

**IMPACT OF DIRECTORS CHARACTERISTICS ON FINANCING RISK IN
INDONESIAN ISLAMIC BANKS**

**PENGARUH KARAKTERISTIK DIREKSI TERHADAP RISIKO
PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA**

Dika Ayu Tri Hastuti^{1*}, Mohamad Irsyad²

UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2}

dikaayu583@gmail.com^{1*}, M.irsyad369@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of board of directors characteristics on financing risk in Islamic commercial banks in Indonesia for the period 2018–2023. A quantitative approach was used, with data collected from secondary sources of Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) between 2018 and 2023. The sampling technique using purposive sampling obtained 12 Islamic commercial banks that met the criteria. Panel data regression analysis was conducted using EViews 12 software. This study found that board size significantly affects financing risk, with larger board sizes associated with better risk management. Board age did not show a statistically significant impact on financing risk. However, the proportion of female directors significantly affects financing risk, indicating that gender diversity in leadership improves financial stability and mitigates risk. These findings emphasize the importance of board diversity in managing financing risk in Islamic banks. Policy makers and bank management should consider increasing board size and encouraging gender diversity to improve financial stability. Future research should explore additional factors that influence financing risk, such as macroeconomic conditions and governance practices.

Keywords: Board Size, Female Directors, Financing Risk, Islamic Banks

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik direksi terhadap risiko pembiayaan pada bank umum syariah di Indonesia periode 2018–2023. Pendekatan kuantitatif digunakan, dengan data dikumpulkan dari sumber sekunder bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) antara tahun 2018 hingga 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* diperoleh 12 bank umum syariah yang memenuhi kriteria. Analisis regresi data panel dilakukan dengan menggunakan *software EViews 12*. Studi ini menemukan bahwa ukuran direksi berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan, dengan ukuran direksi yang lebih besar dikaitkan dengan manajemen risiko yang lebih baik. Usia direksi tidak menunjukkan dampak signifikan secara statistik terhadap risiko pembiayaan. Namun, proporsi direksi perempuan secara signifikan mempengaruhi risiko pembiayaan, yang menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan meningkatkan stabilitas keuangan dan memitigasi risiko. Temuan ini menekankan pentingnya keragaman direksi dalam mengelola risiko pembiayaan di bank syariah. Para pengambil kebijakan dan manajemen bank harus mempertimbangkan peningkatan ukuran direksi dan mendorong keberagaman gender untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi risiko pembiayaan, seperti kondisi makroekonomi dan praktik tata kelola.

Kata Kunci: Ukuran Direksi, Direksi Perempuan, Risiko Pembiayaan, Bank Syariah.

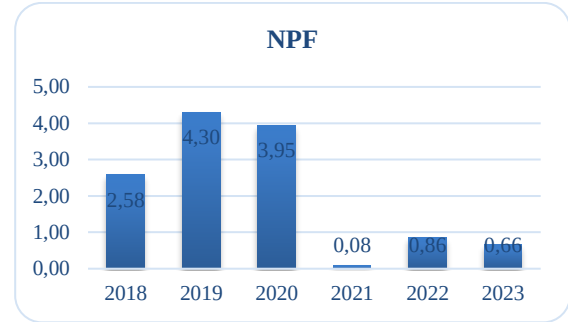
PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam perekonomian negara (Kartika et al., 2022). Dengan demikian, sebagai bagian dominan dari perekonomian suatu negara, sistem perbankan harus difokuskan pada sistem pembiayaan dan kegiatan bank perlu diawasi dan dipantau secara ketat

(Akhter, 2023). Aktivitas ekonomi yang lemah, kebijakan moneter dan fiskal yang rentan, dan peningkatan tingkat inflasi, meningkatkan eksposur risiko bank yang akibatnya menjadi ancaman bagi stabilitas keuangan baik bagi bank maupun seluruh perekonomian (Anita et al., 2022). Bank berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan disalurkan

kepada masyarakat (UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Dalam konteks perbankan, risiko pembiayaan merupakan tantangan utama yang harus dihadapi oleh lembaga keuangan, karena hal ini dapat mempengaruhi stabilitas dan kinerja keuangan bank (Kartika et al., 2022). Tingkat NPF yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan bank dalam mengelola operasionalnya secara efektif, yang dapat berdampak pada profitabilitas (Kartika et al., 2022). Untuk menjaga profitabilitasnya, perbankan syariah harus dapat mengelola berbagai risiko yang timbul (Djuwita & Muhammad, 2016). Maka dalam hal manajemen kinerja sangat diperlukah, terlebih direksi diperlukan untuk memahami prinsip-prinsip syariah untuk memastikan keputusan yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perbankan syariah.

Pada akhir-akhir ini, tingkat risiko perbankan terus menjadi sorotan public terlebih dengan tingginya tingkat peningkatan terhadap NPF pada tahun 2018-2023 selama beberapa tahun terakhir. Dikutip dari (www.kontan.co.id) pada bulan Januari 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF) di Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), yang tercatat sebesar Rp 11,751 triliun, naik dari Rp 11,596 triliun pada Januari 2023. Meskipun begitu, rasio NPF untuk BUS tetap terjaga di angka 2,11% pada Januari 2024, lebih rendah dibandingkan dengan 2,41% pada Januari 2023. Di sisi lain, rasio NPF UUS juga mengalami penurunan dari 2,33% pada Januari 2023 (Dewi Herlina, 2024).



Gambar 1. NPF bank muamalat syariah 2018-2023

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah 2024)

Dilihat dari grafik tersebut, rasio pembiayaan bermasalah di sektor perbankan syariah terus mengalami ketidakstabilan dalam nilainya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Syariah pada tahun 2021 tercatat sebesar 0,08%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka 4,30% pada tahun 2019 dalam perhitungan neto. Tren positif ini berlanjut, di mana *Non-Performing Financing* (NPF) *netto* berkurang dari 0,86% pada tahun 2022 menjadi 0,66% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan secara cermat, karena pengelolaan yang kurang efektif dapat menyebabkan fluktuasi yang tidak stabil dalam rasio NPF. Penelitian oleh (Darwanto & Chariri, 2019) menambahkan bahwa besaran rasio pembiayaan bermasalah yang diperoleh adalah sebesar 5%, apabila melebihi 5% maka akan mempengaruhi kesehatan bank yang bersangkutan. Hingga saat ini, rasio NPF bank syariah masih belum cukup memenuhi standar. Maka dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah, bank perlu memperhatikan rasio NPF, karena sebab semakin tinggi rasio, maka bank harus semakin berhati-hati bank dalam menyalurkan pembiayaan (Andriani & Pakkanna, 2020).

Komponen perusahaan yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola segala aktivitas yang jelas yaitu dewan direksi (Nurul Aisyah & Narulitasari, 2023). Karakteristik direksi sangat berpengaruh terhadap risiko pembiayaan. Sebagai pengambil keputusan utama dalam perusahaan, direksi berperan penting dalam menentukan kebijakan yang mempengaruhi kualitas manajemen. Komposisi direksi sering kali berhubungan dengan tingkat efektivitas dan pengurangan risiko. Ketidakefektifan fungsi direksi dapat menyebabkan penurunan dalam pengelolaan dan pengungkapan risiko perusahaan (Alkurdi et al., 2019). Meskipun ada penelitian mengenai tata kelola perusahaan di perbankan syariah, penelitian yang terbatas menganalisis pengaruh langsung ukuran direksi dan keragaman gender terhadap risiko pembiayaan. Penelitian sebelumnya (Alkurdi et al., 2019) dan (Salem et al., 2019) menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh karakteristik direksi. Penelitian ini berkontribusi dengan berfokus secara khusus pada sektor perbankan syariah Indonesia selama periode lima tahun terakhir, dengan mempertimbangkan perubahan peraturan dan tren industri. Penelitian oleh (Wisesa, 2019) menunjukkan bahwa variasi usia direksi berdampak positif dan signifikan terhadap risiko yang dihadapi bank. Namun, dalam konteks ini, keragaman usia justru berkorelasi dengan peningkatan risiko. Sedangkan, penelitian yang dilakukan (Arioglu, 2021) menyimpulkan bahwa usia direksi tidak memiliki pengaruh terhadap risiko.

Saat ini, banyak peneliti di Indonesia yang sedang mengeksplorasi isu-isu terkait gender. Sebagian besar peneliti cenderung hanya berfokus pada satu aspek keberagaman, yaitu keberagaman gender (Jebran et al.,

2020). Menariknya, belum ada regulasi atau persyaratan khusus yang mengatur keterwakilan perempuan di posisi manajemen eksekutif, termasuk dalam direksi bank-bank di Indonesia. Meski demikian, beberapa bank secara perlahan mulai memberikan peluang kepada perempuan untuk menduduki posisi tersebut, meskipun belum ada aturan resmi yang mewajibkan (Ionascu et al., 2018). Berdasarkan penelitian (Farak et al., 2018) berpendapat bahwa direktur eksekutif pria dan wanita mungkin memiliki perilaku pengambilan risiko yang sama. Menurut (Nduati Kariuki, 2023); (Dianti, 2017) keberagaman direksi memiliki pengaruh negatif terhadap risiko.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berencana untuk mengkaji kembali faktor-faktor risiko dalam perbankan syariah, termasuk ukuran direksi, usia direksi, serta keterlibatan direksi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh ukuran direksi, usia, dan proporsi perempuan terhadap NPF bank syariah Indonesia. Studi ini memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan (Doğan & Ekşi, 2020), menggunakan beberapa variabel independen, seperti ukuran direksi, keberadaan anggota independen, dualitas peran CEO, dan keberadaan anggota asing. Studi tersebut juga melibatkan dua variabel dependen, yaitu risiko dan kinerja, dengan menerapkan metode *Generalized Method of Moments* (GMM) pada 19 bank di Turki selama periode 2012–2018. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada calon investor mengenai bagaimana direksi mengelola risiko perusahaan sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi. Di samping itu, risiko yang tinggi dapat menjadi penghalang dalam mencapai target investasi yang diinginkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency theory

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara *prinsipal* (pemegang saham) dan *agen* (manajer), di mana manajer tidak selalu bertindak sepenuhnya untuk kepentingan investor. Menurut teori ini, pemilik dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dalam pengendalian internal perusahaan, yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing serta menjalankan aktivitas bisnis. Selain itu, keduanya juga menjalin hubungan kerja sama dalam proses tersebut (Alkurdi et al., 2019). Pemilik dan agen memiliki tujuan berbeda dalam mengendalikan perusahaan dan menjalankan aktivitas bisnis. Dalam konteks penelitian ini, *agency theory* dapat menjelaskan bagaimana karakteristik direksi, seperti ukuran direksi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terkait risiko pembiayaan.

Upper echelon theory

Upper Echelon Theory, yang dikembangkan oleh Hambrick & Mason (1984), menyatakan bahwa kinerja organisasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik latar belakang manajerial dari manajemen puncak. Teori ini menekankan bahwa karakteristik kepemimpinan memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana seorang pemimpin mengidentifikasi masalah dan mengambil keputusan strategis yang tepat. Selain itu, *Upper Echelon Theory* juga mengakui bahwa pemilihan strategi perusahaan dapat dipengaruhi oleh gender manajemen puncak (Distress et al., 2022). Teori ini mengasumsikan bahwa keputusan strategis suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik individu pemimpin, seperti usia dan keberagaman gender. Dalam

penelitian ini, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana usia dan keberadaan direksi perempuan dapat berdampak pada risiko pembiayaan di bank syariah.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Direksi memegang peranan penting dalam pengelolaan risiko di sektor perbankan, khususnya risiko terkait pembiayaan. Sebagai pengelola utama, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk memitigasi risiko pembiayaan, yang dapat berdampak signifikan pada risiko keseluruhan bank. Keberadaan direksi yang kompeten memungkinkan proses pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga mampu menekan potensi risiko. Selain itu, untuk mengatasi berbagai tantangan serta risiko pembiayaan di sektor perbankan, diperlukan keberagaman keahlian dalam direksi, sehingga lebih banyak direksi dapat meminimalisir terjadinya risiko. Berdasarkan *agency theory*, semakin besar ukuran direksi, semakin kecil kemungkinan terjadinya permasalahan keagenan. Hal ini disebabkan oleh efektivitas yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk dalam aspek manajemen risiko. Dengan demikian, efektivitas fungsi direksi berkontribusi pada menurunnya pengelolaan pengungkapan manajemen risiko perusahaan (Alkurdi et al., 2019). Selain itu, direksi berperan sebagai perwakilan perusahaan, baik di lingkungan internal maupun eksternal. Direksi dengan jumlah anggota yang lebih besar dapat meningkatkan efisiensi karena keberagaman keahlian yang mendukung pengawasan serta pemberian saran dalam pengelolaan perusahaan (Titova,

2016). Sebagai pemimpin, direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen dan pihak-pihak di bawahnya menjalankan tugas sesuai dengan tujuan serta rencana strategis perusahaan. Oleh karena itu, direksi memegang peran penting dalam kinerja perusahaan serta berkontribusi dalam mengurangi potensi permasalahan keagenan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramly et al., 2018); (Onali et al., 2016); (Meiliana Putri & Supatmi, 2019) dan (Aryani, 2019), mengindikasikan bahwa ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap risiko. Semakin besar jumlah anggota direksi dalam suatu bank, semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi. Berdasarkan temuan ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Ukuran Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia.

Pengaruh Usia Direksi terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Direksi berperan penting dalam menentukan arah perusahaan dalam mengelola dan mengorganisasi kegiatan dalam perusahaan (Financial et al., 2021). Keputusan yang diambil oleh direksi, sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam mendukung perkembangan dan kemajuan perusahaan, merupakan elemen krusial dalam strategi pengelolaan perusahaan. Keakuratan dalam pengambilan keputusan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah usia. Usia sering dianggap mencerminkan tingkat pengalaman seseorang dalam mengelola risiko. Direksi yang terdiri dari anggota dengan rentang usia yang beragam memiliki tingkat keterampilan dan pengalaman yang berbeda. Anggota yang lebih muda umumnya lebih terbuka terhadap ide-ide inovatif dan cenderung berani

mengambil resiko, sedangkan anggota yang lebih senior biasanya lebih mengutamakan stabilitas perusahaan serta kelangsungan karier mereka. Dikutip dari penelitian (Thi et al., 2025) *Upper Echelon Theory*, yang pertama kali dikembangkan oleh Hambrick dan Mason pada tahun 1984, menegaskan bahwa karakteristik tim manajemen puncak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Eksekutif yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran ide serta perilaku baru, sedangkan eksekutif yang lebih senior cenderung mempertahankan stabilitas perusahaan dan lebih fokus pada keamanan karir mereka (Beno et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Arioglu, 2021) dan (Talavera et al., 2018) menunjukkan bahwa usia berpengaruh negatif terhadap risiko. Anggota direksi yang lebih muda cenderung lebih berani dalam pengambilan keputusan, sedangkan anggota yang lebih tua, dengan pengalaman mereka yang lebih luas, biasanya lebih konservatif dan berhati-hati dalam menghadapi risiko untuk menjaga kestabilan (Mardani & Kristanto, 2020). Semakin tinggi persentase direksi yang berusia tua maka akan semakin rendah risiko pembiayaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2: Usia Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia.

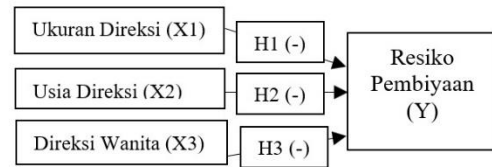
Pengaruh Direksi Wanita terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Perbedaan cara pandang antara pria dan wanita, dalam menghadapi risiko pembiayaan diharapkan membawa manfaat positif dengan melibatkan wanita dalam direksi. Wanita umumnya lebih teliti dan cermat dalam menjalankan operasional perusahaan,

yang menjadi tanggung jawab utama direksi. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk berkontribusi aktif dalam setiap keputusan yang diambil demi kepentingan perusahaan. Data mengenai kinerja direksi menunjukkan bahwa kehadiran wanita dapat berperan dalam mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan. Keberagaman direksi wanita dan laki laki berperan penting dalam mengurangi risiko yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. *Upper Echelon Theory* menyatakan bahwa karakteristik yang berbeda dari manajer puncak dapat mempengaruhi keputusan untuk memilih strategi perusahaan dan kinerja organisasi. Dari perspektif teori ini, keputusan memilih strategi perusahaan dipengaruhi oleh gender manajemen puncak. Menurut (Faccio et al., 2016), direksi wanita yang menjalankan suatu perusahaan akan mengambil keputusan investasi yang tidak memiliki risiko tinggi dan mencari aman untuk mempertahankan kondisi perusahaan, sedangkan direksi laki-laki memiliki kepribadian yang berani dalam mengambil tindakan investasi dengan tingkat risiko tinggi. Pada dasarnya karakteristik direksi wanita lebih *risk averse* daripada CEO laki-laki yang cenderung memilih *risk taker*. Penelitian yang dilakukan oleh (Bernile et al., 2018) dan (Bruna et al., 2019) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan gender dalam direksi memiliki pengaruh negatif terhadap risiko. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak direksi wanita, maka semakin rendah tingkat risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga proporsi perempuan dalam direksi memainkan peran penting dalam mengurangi risiko di bank syariah. Semakin tinggi persentase direksi wanita maka akan semakin rendah risiko pembiayaannya. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang dapat diajukan

adalah:

H3: Direksi Wanita Berpengaruh Negatif Terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan metode berupa fakta dan obyek dengan angka melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank yang dapat diakses melalui situs web masing-masing bank atau Bursa Efek Indonesia (IDX). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif untuk menggambarkan objek penelitian. Selain itu, analisis regresi berganda diterapkan untuk menganalisis data guna menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Proses pengolahan data didukung oleh perangkat lunak *EViews 12*, sedangkan *Microsoft Office Excel* digunakan sebagai alat bantu dalam pengelolaan data. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2018 hingga 2023, yang terdiri dari 13 bank. Sampel penelitian 12 bank diambil dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh bank-bank tersebut selama periode tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Bank yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan tahunan.
3. Tersedianya data yang diperlukan selama periode 2018 hingga 2023

Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Ukuran Direksi
Ukuran Direksi adalah sekelompok yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili dan mengawasi perusahaan, serta membuat keputusan terkait pengelolaan perusahaan atas nama pemegang saham. (Dewi et al., 2018)

$$Ukuran\ Direksi = \frac{\text{jumlah anggota dewan}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

(Alkurdi et al., 2019)

- b. Usia Direksi
Usia merupakan salah satu faktor keragaman yang digunakan untuk mengevaluasi variasi, informasi, dan nilai, karena anggota yang lebih muda cenderung membawa pandangan, pengalaman, dan wawasan yang berbeda dibandingkan dengan anggota yang lebih senior saat membuat keputusan terkait isu-isu strategis perusahaan (Saerang et al., 2018).

$$Usia\ Direksi = \frac{\sum Usia\ Direksi > 40\ tahun}{\sum Direksi}$$

(Rokhilla Haris Lubis et al., 2021)

- c. Direksi Wanita
Direksi wanita merupakan perempuan dapat dimaknai sebagai identitas gender yang bersifat sosial, di mana peran yang dijalani oleh individu ditentukan oleh jenis kelamin mereka (Thoomaszen & Hidayat, 2020).

$$\frac{\sum \text{direktur wanita yang tergabung dalam dewan perusahaan}}{\text{Total Direksi}}$$

(Arioglu, 2020)

- d. *Non-Performing Financing*
Non-Performing Financing adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja bank syariah, khususnya

dalam mengukur kualitas aset produktif, dengan fokus pada evaluasi pembiayaan yang bermasalah (Adnan et al., 2022).

NPF

$$= \frac{\text{Pembiayaan (Kurang Lancar, Diragukan, Macet)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(Adnan et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Uji statistik deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
<i>Mean</i>	4.041667	0.990278	0.680556	1.383056
<i>Median</i>	4.000000	1.000000	1.000000	0.915000
<i>Maximu</i>				
<i>m</i>	6.000000	1.000000	3.000000	4.950000
<i>Minimum</i>	2.000000	0.820000	0.000000	0.000000
<i>Std. Dev.</i>	0.941044	0.036230	0.801871	1.414297
<i>Skewness</i>	0.325677	-3.529993	1.130530	0.837108
<i>Kurtosis</i>	2.388709	13.91410	3.897210	2.534162
<i>Jarque-</i>				
<i>Bera</i>	2.393815	506.8828	17.75213	9.060008
<i>Probabilit</i>				
<i>y</i>	0.302127	0.000000	0.000140	0.010781
<i>Sum</i>	291.0000	71.30000	49.00000	99.58000
<i>Sum Sq.</i>				
<i>Dev.</i>	62.87500	0.093194	45.65278	142.0167
<i>Observati</i>				
<i>ons</i>	72	72	72	72

Sumber: Output eviews (data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 72 sampel dalam tabel 1, diperoleh informasi bahwa NPF memiliki rata-rata sebesar 1,38, yang menunjukkan bahwa rasio NPF pada perbankan syariah bervariasi antara 0 hingga 4,95. Sementara itu, variabel ukuran direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,04, yang mengindikasikan bahwa jumlah anggota direksi berkisar antara 2 hingga 6 orang. Variabel usia direksi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,99, dengan rentang nilai antara 0,8 hingga 1, dan standar deviasi sebesar 0,03, yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Di sisi lain, variabel direksi wanita memiliki rata-rata sebesar 0,68, yang mencerminkan bahwa jumlah

anggota direksi wanita berada pada rentang 0 hingga 3 orang. Nilai yang lebih rendah mencerminkan keberadaan direksi wanita yang sedikit, sedangkan nilai yang lebih tinggi mencerminkan jumlah yang lebih banyak. Nilai standar deviasi untuk variabel ini lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya.

Menentukan uji pemilihan model

Tabel 2. uji chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
	12.45587		
<i>Cross-section F</i>	3	(11,57)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	4	11	0.0000

Sumber : Output eviws (data diolah, 2024)

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka CEM yang dipilih, sedangkan jika probabilitasnya lebih kecil dari α (0,05), maka FEM yang dipilih. Berdasarkan hasil uji ini, nilai chi-square untuk *cross-section* adalah 0,0000 dengan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, uji *Chow* menunjukkan bahwa FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Dengan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, model FEM dipilih sebagai model yang lebih sesuai.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	4.754304	3	0.1907

Sumber: Output eviws (data diolah, 2024)

Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara (*Random Effect Model*/REM) atau (*Fixed Effect Model*/FEM) berdasarkan nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi α (0,05), maka model yang dipilih adalah REM. Sebaliknya, jika

nilai probabilitasnya lebih kecil dari α (0,05), model yang lebih tepat adalah FEM. Berdasarkan hasil yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1907, yang lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa REM adalah model yang lebih tepat untuk digunakan dalam analisis ini.

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
Breusch-Pagan	53.92570 (0.0000)	2.656472 (0.1031)	56.58217 (0.0000)
Honda	7.343412 (0.0000)	-1.629869 (0.9484)	4.040085 (0.0000)
King-Wu	7.343412 (0.0000)	-1.629869 (0.9484)	2.753676 (0.0029)
Standardized Honda	8.555148 (0.0000)	-1.469462 (0.9291)	1.572073 (0.0580)
Standardized King-Wu	8.555148 (0.0000)	-1.469462 (0.9291)	0.253965 (0.3998)
Gourieroux, et al.	--	--	53.92570 (0.0000)

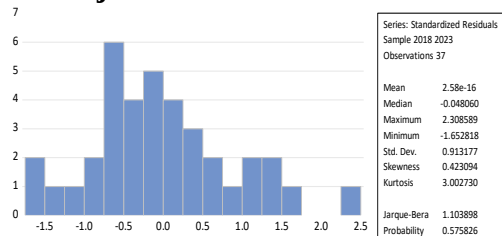
Sumber: Output eviws (data diolah, 2024)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh. Jika nilai probabilitas lebih besar dari α (0,05), maka CEM yang dipilih, sedangkan jika nilai probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka REM yang dipilih. Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 5, hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa model REM lebih cocok, karena nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yang diperoleh adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, karena nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,05$, model REM yang dipilih.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji LM. Maka, maka dapat disimpulkan model terbaik dalam penelitian ini adalah REM. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi

klasik yang harus dilakukan, yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas (Septianingsih, 2022) .

Hasil uji asumsi klasik



Gambar 3. Uji Normalitas

Sumber: Output eviews (data diolah, 2024)

Nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 1.1038998, yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05), hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Selain itu, nilai probabilitas 0.575826 yang lebih besar dari nilai signifikansi (0,05) juga mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	LOGX1	LOGX2	LOGX3
LOGX1	1	-0.25822461397477	0.4192868162365002
LOGX2	-0.25822461397477	1	-0.02027406049239086
LOGX3	0.4192868162365000	-0.02027406049239086	1

Sumber: Output eviews (data diolah, 2024)

Koefisien korelasi antara LOGX1 dan LOGX2 sebesar -0.25822461397477, LOGX1 dan LOGX3 sebesar 0.4192868162365002, serta LOGX2 dan LOGX3 sebesar -0.02027406049239086, semuanya kurang dari 0,85. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi, atau dengan kata lain, model ini lolos uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil uji, korelasi antara variabel independen ditemukan kurang dari 0,85, yang menunjukkan

bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.567615	0.872829	4.087414	0.0003
LOGX1	-1.742923	0.655702	-2.658103	0.0120
LOGX2	-3.990770	2.300511	-1.734732	0.0921
LOGX3	-1.016277	0.323429	-3.142191	0.0035
R-squared				0.301977
Adjusted R-squared				0.238521
S.E. of regression				0.953782
F-statistic				4.758797
Prob(F-statistic)				0.007262

Sumber : Output eviews (data diolah, 2024)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada variabel Ukuran Direksi (LOGX1), nilai t hitung yang diperoleh adalah 2.658103, yang lebih besar daripada t tabel sebesar 1.994437112, serta nilai signifikansi sebesar 0.0120 yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel Ukuran Direksi memiliki pengaruh terhadap NPF. Pada variabel Usia Direksi (LOGX2), nilai t hitung yang diperoleh adalah 1.734732, yang lebih kecil dibandingkan dengan t tabel sebesar 1.994437112, dan nilai signifikansi sebesar 0.0921 yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Usia Direksi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Pada variabel Direksi Wanita (LOGX3), diperoleh t hitung sebesar 3.142191 yang lebih besar dibandingkan dengan t tabel 1.994437112, serta nilai signifikansi sebesar 0.0035 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang

menunjukkan bahwa variabel Direksi Wanita memiliki pengaruh terhadap NPF.

Nilai F hitung yang diperoleh adalah 4.758797, yang lebih besar dibandingkan dengan F tabel sebesar 2.739502302, serta nilai signifikansi sebesar 0.007262 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hal ini, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel Ukuran Direksi (X_1), Usia Direksi (X_2), dan Direksi Wanita (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap NPF.

Nilai adjusted R Square yang sebesar 0.238521 atau 23.8521% menunjukkan bahwa variabel independen, yang meliputi Ukuran Direksi (LOGX1), Usia Direksi (LOGX2), dan Direksi Wanita (LOGX3), mampu menjelaskan sekitar 23.8521% variasi pada variabel NPF. Sementara itu, sisa 76.1479% (100 - *adjusted R Square*) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0120, yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara ukuran direksi dengan risiko pembiayaan. Oleh karena itu, hipotesis H_1 diterima, yang mengungkapkan bahwa ukuran direksi pada bank syariah mempengaruhi tingkat risiko pembiayaan. Berdasarkan data bank syariah selama periode 2018 hingga 2020, Bank Aladin Syariah dengan dua anggota direksi tercatat memiliki rasio NPF sebesar 0,00 pada tahun 2020. Sebaliknya, Bank Bukopin Syariah, dengan enam anggota direksi, mencatatkan rasio NPF tertinggi, yakni 4,95 pada tahun yang sama, sementara Bank Muamalat Indonesia memiliki

rasio NPF terendah, yaitu 0,08 pada 2021. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran direksi, baik besar maupun kecil, secara langsung berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko pembiayaan. Jumlah anggota direksi dapat mempengaruhi karakteristik perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas direksi dalam mengelola sumber daya (Farida, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Meiliana Putri & Supatmi, 2019); (Aryani, 2019); (Ramly et al., 2018) yang menunjukkan bahwa jumlah direksi yang lebih besar, akan berpotensi mengurangi risiko. Direksi sebagai pemimpin memiliki peran aktif dalam memastikan bahwa manajemen serta pihak-pihak di bawahnya menjalankan tugas sesuai dengan tujuan dan rencana strategis perusahaan. Oleh karena itu, direksi memegang peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, keberadaan direksi juga berkontribusi dalam mengurangi potensi permasalahan keagenan dalam perusahaan, sehingga dapat menurunkan risiko pembiayaan.

Pengaruh Usia Direksi terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0921, yang lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa usia direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko pembiayaan. Usia direksi yang lebih tua ataupun direksi muda berpengaruh terhadap nilai risiko pembiayaan yang tinggi. Artinya usia direksi yang lebih dari 40 tahun ataupun kurang dari 40 tahun mempengaruhi tingginya risiko pembiayaan pada bank. Direksi yang lebih tua mungkin cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan, terutama dalam hal yang berhubungan

dengan risiko tetapi direksi muda lebih cenderung mengambil keputusan yang inovatif namun berisiko tinggi. Penelitian ini sama dengan (Wisesa, 2019) yang menunjukkan bahwa keragaman usia pada lingkup direksi mampu meningkatkan pengambilan risiko bank. Menurut (Arioglu, 2021) juga menyatakan bahwa usia direksi yang relatif lebih muda berpotensi menimbulkan konflik, masalah komunikasi antar anggota direksi dan cacat kerjasama daripada manfaat yang dihasilkan. Menurut (Faccio et al., 2016) direksi laki-laki memiliki kepribadian yang berani dalam mengambil tindakan dengan tingkat risiko tinggi.

Pengaruh Direksi Wanita terhadap Risiko Pembiayaan pada Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0042, yang lebih kecil dari 0,05, serta t hitung sebesar 2,963465, yang lebih besar dari t tabel yang bernilai 1,994437112. Ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung hipotesis H3, yang mengemukakan bahwa keberadaan anggota direksi wanita berpengaruh terhadap risiko pembiayaan secara parsial. Dengan kata lain, jumlah anggota direksi wanita dapat berperan dalam meningkatkan risiko pembiayaan pada bank syariah. Semakin banyak perempuan dalam direksi, semakin kecil risiko kebangkrutan pada bank syariah yang terdaftar. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dibandingkan laki-laki (Jabari & Muhamad, 2022). Penelitian oleh (Dianti, 2017) juga menunjukkan bahwa partisipasi wanita dalam dewan perusahaan memiliki dampak positif pada pengambilan keputusan. Pemimpin

perempuan cenderung lebih teliti, teratur, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk meminimalkan risiko yang tinggi. Selain itu, mereka lebih sering melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam menyelesaikan masalah, pemimpin perempuan lebih mengedepankan empati dibandingkan dengan pendekatan logis. Sementara itu, pemimpin laki-laki umumnya lebih mengutamakan logika dalam berpikir, mengembangkan strategi perusahaan, serta berani mengambil keputusan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Berdasarkan *Upper Echelon Theory*, karakteristik seorang CEO berperan dalam menentukan strategi perusahaan, terutama dalam menghadapi keputusan yang semakin kompleks.

PENUTUP Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh karakteristik direksi terhadap risiko pembiayaan di bank syariah Indonesia selama periode 2018-2023. Ukuran direksi berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Financing* (NPF), menunjukkan bahwa semakin banyak anggota direksi, semakin baik manajemen risiko yang diterapkan. Namun, usia direksi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap risiko pembiayaan, yang menunjukkan bahwa pengalaman usia tidak menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan terkait risiko. Sementara itu, keberadaan direksi wanita memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan, menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam kepemimpinan dapat meningkatkan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan keuangan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah perlu mempertimbangkan komposisi direksi yang optimal dalam rangka

meningkatkan stabilitas dan kinerja keuangan. Keberagaman dalam jumlah anggota dan gender di dalam direksi dapat menjadi faktor penting dalam strategi manajemen risiko. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan variabel yang digunakan, karena tidak mempertimbangkan faktor eksternal lainnya yang mungkin mempengaruhi risiko pembiayaan, seperti kondisi ekonomi makro atau kebijakan perbankan syariah yang lebih luas.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel lain yang dapat mempengaruhi risiko pembiayaan, seperti tingkat pendidikan direksi atau pengalaman kerja di sektor perbankan. Selain itu, penelitian dengan cakupan waktu yang lebih panjang dan sampel yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karakteristik direksi mempengaruhi risiko pembiayaan. Studi yang mencakup sektor keuangan lainnya juga dapat menjadi alternatif untuk memahami dinamika risiko di berbagai jenis lembaga keuangan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A., Faozi, K., Zulhendra, & Hadiananto, M. S. (2022). Rasio Keuangan BPKH. *Badan Pengelola Keuangan Haji*, 1–113. <https://www.bpkh.go.id>
- Akhter, N. (2023). Determinants of commercial bank's non-performing loans in Bangladesh: An empirical evidence. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2194128>
- Alkurdi, A., Hussainey, K., Tahat, Y., & Aladwan, M. (2019). The impact of corporate governance on risk disclosure: Jordanian evidence. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1–16.
- Andriani, V., & Pakkanna, M. (2020). Analisis Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Financing To Deposit Terhadap Total Pembiayaan. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 3(2), 149–163. https://doi.org/10.22236/alurban_vol3/is2pp149-163
- Anita, S. S., Tasnova, N., & Nawar, N. (2022). Are non-performing loans sensitive to macroeconomic determinants? an empirical evidence from banking sector of SAARC countries. *Future Business Journal*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s43093-022-00117-9>
- Arioglu, E. (2020). The affiliations and characteristics of female directors and earnings management: evidence from Turkey. *Managerial Auditing Journal*, 35(7), 927–953. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2019-2364>
- Arioglu, E. (2021). Board age and value diversity: Evidence from a collectivistic and paternalistic culture. *Borsa Istanbul Review*, 21(3), 209–226. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.10.004>
- Bernile, G., Bhagwat, V., & Yonker, S. (2018). Board diversity, firm risk, and corporate policies. *Journal of Financial Economics*, 127(3), 588–612. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.12.009>
- Bruna, M. G., Dang, R., Scotto, M. J., & Ammari, A. (2019). Does board gender diversity affect firm risk-taking? Evidence from the French

- stock market. *Journal of Management and Governance*, 23(4), 915–938. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09473-1>
- Darwanto, & Chariri, A. (2019). Corporate governance and financial performance in Islamic banks: The role of the sharia supervisory board in multiple-layer management. *Banks and Bank Systems*, 14(4), 183–191. [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.17](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.17)
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3530>
- Dewi, Herlina. 2024. Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah Naik Jadi Rp 11.751 Triliun Per Januari 2024. Kontan. (Diakses pada 24 Oktober 2024) <https://keuangan.kontan.co.id/news/pembiayaan-bermasalah-bank-syariah-naik-jadi-rp-11751-triliun-per-januari-2024>
- Distress, F., Jumlah, S., Komisaris, D., Ceo, K., & Manufaktur, P. (2022). *Journal of Applied Management Research*. 2, 81–90.
- Doğan, B., & Ekşi, İ. H. (2020). The effect of board of directors characteristics on risk and bank performance: Evidence from Turkey. *Economics and Business Review*, 6(3), 88–104. <https://doi.org/10.18559/eb.2020.3.5>
- Faccio, M., Marchica, M. T., & Mura, R. (2016). CEO gender, corporate risk-taking, and the efficiency of capital allocation. *Journal of Corporate Finance*, 39, 193–209. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.02.008>
- Farag, H., Mallin, C., & Ow-Yong, K. (2018). Corporate governance in Islamic banks: New insights for dual board structure and agency relationships. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 59–77. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.08.002>
- Ionascu, M., Ionascu, I., Sacarin, M., & Minu, M. (2018). Women on boards and financial performance: Evidence from a European emerging market. *Sustainability (Switzerland)*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/su10051644>
- Jabari, H. N., & Muhamad, R. (2022). Diversity and risk taking in Islamic banks: Does public listing matter? *Borsa Istanbul Review*, 22(3), 546–559. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.07.003>
- Jebran, K., Chen, S., & Zhang, R. (2020). Board diversity and stock price crash risk. *Research in International Business and Finance*, 51, 101122. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101122>
- Kartika, I., Sulistyowati, S., Septiawan, B., & Indriastuti, M. (2022). Corporate governance and non-performing loans: The mediating role of financial performance. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2126123>
- Nduati Kariuki, S. (2023). Board gender diversity, efficiency and risk-taking behavior: Empirical evidence from insurance firms in Kenya. *Cogent Business and Management*, 10(2).

- <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2226426>
- Nurul Aisyah, & Narulitasari, D. (2023). Peran Dewan Direksi Terhadap Risiko Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2015-2020. *J-Aksi : Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 4(3), 260–273. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v4i3.6570>
- Onali, E., Galiakhmetova, R., Molyneux, P., & Torluccio, G. (2016). CEO power, government monitoring, and bank dividends. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 89–117. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2015.08.001>
- Ramly, Z., Datuk, N., & Nordin, H. M. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues Sharia Supervision Board, Board Independence, Risk Committee and Risk-taking of Islamic Banks in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 290–300. <http://www.econjournals.com>
- Rokhill Haris Lubis, N., Syahyunan, S., & Fauzan Azhmy, M. (2021). Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 107–125. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.7>
- Saerang, D. P. E., Tulung, J. E., & Ogi, I. W. J. (2018). The influence of executives' characteristics on bank performance: The case of emerging market. *Journal of Governance and Regulation*, 7(4), 13–18. https://doi.org/10.22495/jgr_v7_i4_p2
- Salem, I. H., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). Corporate governance and risk disclosure quality: Tunisian evidence. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 567–602. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0005>
- Septianingsih, A. (2022). Pemodelan Data Panel Menggunakan Random Effect Model untuk Mengetahui Faktor yang Mempengaruhi Umur Harapan Hidup di Indonesia. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 525–536. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3>
- Talavera, O., Yin, S., & Zhang, M. (2018). Age diversity, directors' personal values, and bank performance. *International Review of Financial Analysis*, 55, 60–79. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.10.007>
- Thi, P., Anh, L., Thi, D., & Yen, H. (2025). Unpacking the moderating role of corporate governance in the foreign ownership and corporate risk-taking relationship: insights from fsQCA. *Cogent Business & Management*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2468370>
- Titova, Y. (2016). Are board characteristics relevant for banking efficiency? Evidence from the US. *Corporate Governance (Bingley)*, 16(4), 655–679. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2015-0124>
- Wisesa, A. (2019). Diversitas usia dewan komisaris, profitabilitas, dan pengambilan risiko bank. *Skripsi*.